



ETIKA JURNALISME DALAM KONTEKS MEDIA MASSA

Irma Yusriani Simamora¹⁾, Nurfadila²⁾

^{1,2} Komunikasi Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Abstrak

Di tengah perkembangan teknologi dan arus informasi yang semakin cepat, media massa dituntut untuk tetap berpegang pada prinsip-prinsip etika seperti kebenaran, objektivitas, akurasi, independensi, serta tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji etika jurnalisme dalam konteks media massa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan metode studi pustaka serta analisis isi terhadap beberapa media daring nasional. Melalui pendekatan ini, peneliti menganalisis berbagai praktik pemberitaan dan kesesuaiannya dengan kode etik jurnalistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan etika jurnalisme masih menghadapi berbagai tantangan, seperti tekanan ekonomi, kepentingan politik, serta maraknya penyebaran informasi yang tidak terverifikasi. Selain itu, fenomena disinformasi dan sensasionalisme turut mempengaruhi integritas media dalam menyajikan berita. Oleh karena itu, diperlukan komitmen yang kuat dari insan pers untuk menjunjung tinggi kode etik jurnalistik serta meningkatkan literasi media di kalangan masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkuat kesadaran akan pentingnya etika jurnalisme guna menciptakan media massa yang profesional, terpercaya, dan berorientasi pada kepentingan publik.

Kata Kunci: Etika Jurnalisme, Media Massa, Kode Etik Wartawan.

PENDAHULUAN

Media massa memiliki peran yang sangat fundamental dalam kehidupan masyarakat modern, khususnya dalam mendukung sistem demokrasi (Nurdiansyah & Damanik, 2025). Media tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai agen kontrol sosial, sarana

edukasi publik, serta pembentuk opini masyarakat (Muklis & Siregar, 2024). Dalam perspektif jurnalisme, media massa dituntut untuk menyajikan informasi yang akurat, objektif, dan bertanggung jawab agar dapat menjaga kepercayaan publik (Hijriani & Nur, 2024). Dengan demikian, media memiliki tanggung jawab moral yang besar dalam

*Correspondence Address : irmayusrianisimamora@uinsu.ac.id
DOI : 10.31604/jips.v13i3.2026.892-897
© 2026 UM-Tapsel Press

menjaga kualitas informasi yang beredar di tengah masyarakat.

Namun, realitas yang terjadi saat ini menunjukkan adanya pergeseran dalam praktik jurnanisme. Di era digital, arus informasi berkembang sangat cepat dan tidak terbendung, sehingga memunculkan berbagai persoalan umum seperti maraknya penyebaran hoaks, disinformasi, serta berita yang tidak terverifikasi (Sarjito, 2024). Kondisi ini diperparah dengan rendahnya literasi media di sebagian masyarakat, sehingga informasi yang tidak valid pun mudah dipercaya dan disebarluaskan kembali (Rensiyana et al., 2025). Fenomena ini menjadi tantangan serius bagi media massa dalam mempertahankan kredibilitasnya.

Seiring dengan perkembangan teknologi informasi, media massa mengalami transformasi yang sangat signifikan. Media konvensional kini beralih ke platform digital yang memungkinkan penyebaran informasi secara cepat dan luas. Namun, perubahan ini juga membawa konsekuensi terhadap pola kerja jurnalistik. Media dituntut untuk selalu menjadi yang tercepat dalam menyajikan berita, sehingga aspek kecepatan sering kali lebih diutamakan dibandingkan dengan akurasi dan verifikasi informasi. Hal ini membuka

peluang terjadinya kesalahan dalam pemberitaan.

Permasalahan tersebut semakin kompleks dengan adanya tekanan ekonomi dalam industri media. Persaingan antar media yang semakin ketat mendorong munculnya praktik-praktik yang kurang etis, seperti penggunaan judul sensasional (*clickbait*), framing berita yang tidak berimbang, serta eksploitasi isu-isu tertentu demi menarik perhatian publik (Nurhalimah et al., 2024). Dalam kondisi ini, idealisme jurnanisme sering kali berbenturan dengan kepentingan bisnis, sehingga prinsip-prinsip etika jurnanisme menjadi terpinggirkan.

Lebih lanjut, fenomena “jurnalisme instan” menjadi salah satu bentuk nyata dari permasalahan tersebut. Media cenderung mengutamakan kecepatan publikasi tanpa melalui proses verifikasi yang mendalam. Akibatnya, kualitas informasi yang disajikan menjadi menurun, bahkan tidak jarang menimbulkan kesalahpahaman di masyarakat. Kondisi ini secara langsung berdampak pada menurunnya tingkat kepercayaan publik terhadap media massa, yang pada akhirnya dapat melemahkan fungsi media sebagai pilar demokrasi.

Di sisi lain, etika jurnalisme seharusnya menjadi landasan utama dalam setiap praktik pemberitaan (Ikhtiar et al., 2022). Prinsip-prinsip seperti kebenaran, akurasi, keberimbangan, dan tanggung jawab sosial merupakan nilai-nilai yang tidak boleh diabaikan (Annur & Yudhapramesti, 2020). Namun, dalam praktiknya, masih banyak ditemukan pelanggaran terhadap kode etik jurnalistik, baik yang dilakukan secara sengaja maupun tidak. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas etika jurnalisme dengan realitas yang terjadi di lapangan.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji isu etika jurnalisme, namun sebagian besar masih bersifat umum atau hanya berfokus pada aspek tertentu, seperti hoaks atau media sosial. Sementara itu, kajian yang secara khusus menganalisis penerapan etika jurnalisme dalam konteks media massa modern, khususnya media daring nasional, masih relatif terbatas. Kondisi ini menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut secara komprehensif.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna mengkaji secara mendalam bagaimana penerapan etika jurnalisme dalam praktik media massa

saat ini. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk pelanggaran etika, tetapi juga untuk memahami faktor-faktor yang melatarbelakanginya. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkuat penerapan kode etik jurnalistik serta meningkatkan kualitas dan kredibilitas media massa di tengah tantangan era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif melalui metode studi pustaka (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena etika jurnalisme secara holistik dan mendalam dalam konteks media massa modern. Sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2019) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dengan peneliti sebagai instrumen kunci. Sementara itu, Creswell (2015) Creswell menyatakan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang muncul dari permasalahan sosial atau kemanusiaan.

Jenis penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan

secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai konsep, prinsip, serta permasalahan etika jurnanisme dalam media massa. Dalam konteks ini, penelitian tidak melakukan pengujian hipotesis, melainkan berfokus pada pemaparan dan interpretasi terhadap fenomena yang dikaji berdasarkan sumber-sumber literatur yang relevan.

Sumber data dalam penelitian ini sepenuhnya berasal dari data sekunder, yaitu berbagai literatur yang berkaitan dengan etika jurnanisme, seperti buku, jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, dokumen resmi seperti Kode Etik Jurnalistik, serta Undang-Undang Pers No. 40 Tahun 1999. Selain itu, artikel dan pemberitaan dari media daring nasional digunakan sebagai bahan kajian tekstual untuk memperkaya analisis, bukan sebagai data lapangan, melainkan sebagai bagian dari dokumen yang dianalisis secara kritis.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan, membaca, dan mengkaji berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi kualitatif (*qualitative content analysis*) sebagaimana dikemukakan oleh Krippendorff (2018), yang bertujuan

untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, serta menafsirkan makna yang terkandung dalam teks.

Prosedur analisis data dalam penelitian ini meliputi beberapa tahapan, yaitu: (1) reduksi data, dengan menyeleksi dan memfokuskan data yang relevan dengan isu etika jurnanisme; (2) penyajian data dalam bentuk deskripsi naratif yang sistematis; serta (3) penarikan kesimpulan melalui proses interpretasi berdasarkan kerangka teori yang digunakan, seperti teori gatekeeping dan prinsip-prinsip kode etik jurnalistik.

Adapun fokus analisis dalam penelitian ini diarahkan pada beberapa aspek utama, yaitu: (a) lemahnya proses verifikasi dalam pemberitaan, (b) penggunaan judul yang bersifat provokatif atau *clickbait*, dan (c) adanya kecenderungan keberpihakan dalam penyajian berita. Melalui analisis tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai penerapan etika jurnanisme dalam media massa modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Etika Jurnanisme dalam Praktik Pemberitaan Media Massa

Etika jurnanisme dalam praktik pemberitaan media massa pada

dasarnya berakar pada prinsip utama, yaitu kebenaran (*truth*) (Irawan et al., 2026). Media memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan informasi yang faktual melalui proses verifikasi yang ketat sebelum dipublikasikan (Prasetyo, 2024). Dalam konteks ini, kebenaran tidak hanya dilihat dari isi berita, tetapi juga dari proses produksi berita itu sendiri. Hal ini menegaskan bahwa etika jurnalisme bersifat prosedural sekaligus substantif.

Prinsip akurasi menjadi indikator penting dalam menilai kualitas etika pemberitaan. Media yang beretika tidak hanya menyajikan informasi yang benar, tetapi juga memastikan ketepatan data, kutipan, dan konteks. Akurasi menuntut adanya proses konfirmasi silang (*cross-checking*) yang menjadi bagian integral dari kerja jurnalistik profesional. Dalam praktiknya, media yang konsisten menjaga akurasi cenderung memiliki tingkat kepercayaan publik yang lebih tinggi.

Keberimbangan (*balance*) juga menjadi prinsip utama dalam etika jurnalisme. Media harus memberikan ruang yang proporsional kepada berbagai pihak yang terlibat dalam suatu peristiwa. Pemberitaan yang berimbang mencegah terjadinya bias informasi yang dapat mengarahkan opini publik secara

tidak objektif. Dalam konteks ini, keberimbangan bukan hanya soal jumlah sumber, tetapi juga kualitas representasi perspektif yang dihadirkan.

Selain itu, independensi merupakan nilai etis yang krusial dalam menjaga objektivitas pemberitaan. Media yang independen tidak tunduk pada tekanan politik, ekonomi, maupun kepentingan tertentu. Independensi memungkinkan jurnalis untuk menyampaikan fakta secara jujur tanpa adanya intervensi. Namun, dalam realitas media modern, independensi sering kali diuji oleh kepentingan industri media yang semakin kompleks.

Etika jurnalisme juga mencakup tanggung jawab sosial media terhadap masyarakat. Media tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga harus mempertimbangkan dampak dari pemberitaan tersebut. Informasi yang disajikan seharusnya memberikan manfaat edukatif dan tidak menimbulkan keresahan sosial. Oleh karena itu, jurnalis dituntut untuk memiliki sensitivitas sosial dalam menentukan nilai berita.

Berdasarkan temuan penelitian terhadap pemberitaan di Kompas.com dan Detik.com, terlihat bahwa kedua media tersebut masih berupaya menerapkan prinsip etika jurnalisme,

terutama dalam menjadikan isu viral sebagai pintu masuk pemberitaan. Dalam beberapa kasus, media berusaha melakukan klarifikasi terhadap informasi yang beredar di media sosial. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran terhadap pentingnya fungsi verifikasi sebagai bagian dari etika jurnalistik.

Namun demikian, penggunaan isu viral sebagai sumber awal informasi menunjukkan adanya perubahan dalam praktik jurnanisme modern. Jika dikaitkan dengan teori *gatekeeping*, media tidak lagi sepenuhnya berperan sebagai penyaring utama informasi, melainkan juga sebagai penguat (*amplifier*) dari informasi yang telah beredar di publik (Kharisma et al., 2025). Dalam konteks ini, peran jurnalis mengalami pergeseran dari *gatekeeper* menjadi *gatewatcher*, yaitu mengamati dan mengelola arus informasi yang sudah beredar.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bentuk etika jurnanisme dalam praktik media massa saat ini berada dalam posisi yang dinamis. Di satu sisi, prinsip-prinsip dasar seperti akurasi, verifikasi, dan keberimbangan masih dijadikan acuan. Namun di sisi lain, tekanan dari dinamika media digital memaksa media untuk beradaptasi, sehingga implementasi

etika jurnanisme tidak selalu berjalan secara ideal.

Bentuk-Bentuk Pelanggaran Etika Jurnanisme dalam Media Massa

Pelanggaran etika jurnanisme dalam media massa merupakan fenomena yang semakin kompleks di era digital. Salah satu bentuk pelanggaran yang paling dominan adalah penggunaan judul sensasional atau *clickbait* (Haryanto, 2014). Berdasarkan hasil penelitian, dari sepuluh berita yang dianalisis, terdapat enam berita yang mengandung indikasi *clickbait*. Penggunaan kata-kata seperti “viral”, “bikin heboh”, atau kalimat yang memancing rasa penasaran menunjukkan bahwa media cenderung mengutamakan daya tarik dibandingkan akurasi substansi.

Selain itu, kelemahan dalam proses verifikasi juga menjadi temuan penting dalam penelitian ini. Terdapat tiga berita yang menunjukkan bahwa informasi awal berasal dari konten viral di media sosial tanpa didukung oleh data yang kuat. Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan media untuk menjadikan viralitas sebagai indikator nilai berita, bukan kebenaran informasi. Dalam perspektif teori jurnanisme, kondisi ini mencerminkan pergeseran dari

verification journalism menuju *circulation journalism*.

Pelanggaran lain yang ditemukan adalah adanya kecenderungan keberpihakan dalam pemberitaan, meskipun dalam jumlah yang lebih sedikit. Satu berita menunjukkan indikasi ketidakseimbangan dalam penyajian sumber informasi. Hal ini bertentangan dengan prinsip keberimbangan yang seharusnya menjadi dasar dalam praktik jurnalisme profesional. Keberpihakan ini dapat mempengaruhi opini publik dan mengurangi objektivitas media.

Jika dianalisis lebih dalam, fenomena ini tidak dapat dilepaskan dari pengaruh struktur industri media digital. Media daring sangat bergantung pada jumlah klik (*traffic*) sebagai indikator keberhasilan. Dalam konteks ini, *clickbait* menjadi strategi untuk meningkatkan jumlah pembaca. Hal ini sejalan dengan teori ekonomi politik media yang menyatakan bahwa konten media sering kali dipengaruhi oleh kepentingan ekonomi.

Selain faktor ekonomi, tekanan kecepatan dalam penyebaran informasi juga menjadi penyebab utama terjadinya pelanggaran etika. Media berlomba-lomba untuk menjadi yang pertama dalam menyajikan berita, sehingga

proses verifikasi sering kali dipersingkat. Dalam teori jurnalisme digital, fenomena ini dikenal sebagai "*speed over accuracy*", di mana kecepatan lebih diutamakan daripada ketepatan.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian besar berita berangkat dari fenomena viral di media sosial. Hal ini menunjukkan adanya perubahan dalam sumber informasi jurnalistik. Media tidak lagi hanya mengandalkan sumber resmi, tetapi juga menjadikan media sosial sebagai sumber utama. Namun, tanpa proses verifikasi yang memadai, hal ini berpotensi menimbulkan pelanggaran etika.

Jika dikaitkan dengan teori *gatekeeping*, kondisi ini menunjukkan melemahnya fungsi seleksi informasi oleh media. Jurnalis tidak lagi sepenuhnya menyaring informasi sebelum dipublikasikan, melainkan mengikuti arus informasi yang sudah viral. Akibatnya, media kehilangan perannya sebagai penjaga kualitas informasi dan lebih berfungsi sebagai penyebar ulang informasi.

Dengan demikian, pelanggaran etika jurnalisme dalam media massa tidak hanya disebabkan oleh faktor individu, tetapi juga oleh faktor struktural seperti tekanan ekonomi,

persaingan media, dan perkembangan teknologi digital. Temuan ini menegaskan bahwa upaya perbaikan etika jurnanisme harus dilakukan secara menyeluruh, baik melalui peningkatan profesionalisme jurnalis maupun penguatan regulasi dan pengawasan terhadap media massa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan etika jurnanisme dalam praktik media massa modern, khususnya media daring, berada dalam kondisi yang dinamis dan penuh tantangan. Di satu sisi, prinsip-prinsip dasar seperti akurasi, verifikasi, keberimbangan, dan tanggung jawab sosial masih menjadi acuan normatif dalam praktik pemberitaan. Namun, di sisi lain, tekanan kecepatan, persaingan industri media, serta pengaruh viralitas di media sosial telah mendorong terjadinya pergeseran dalam praktik jurnanisme. Temuan penelitian menunjukkan bahwa media tidak lagi sepenuhnya berperan sebagai penyaring utama informasi (*gatekeeper*), melainkan juga sebagai penguat arus informasi yang telah beredar di ruang publik. Hal ini mengindikasikan adanya transformasi peran media dalam

ekosistem digital yang berdampak pada implementasi etika jurnanisme.

Lebih lanjut, penelitian ini menemukan bahwa pelanggaran etika jurnanisme masih cukup signifikan, terutama dalam bentuk penggunaan judul sensasional (*clickbait*), lemahnya proses verifikasi informasi, serta kecenderungan keberpihakan dalam pemberitaan. Dari sepuluh berita yang dianalisis, sebagian besar menunjukkan indikasi pelanggaran etika yang dipengaruhi oleh faktor struktural seperti tuntutan ekonomi, orientasi pada jumlah klik, serta budaya jurnanisme instan. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas etika jurnanisme dengan realitas praktik di lapangan. Oleh karena itu, diperlukan komitmen yang lebih kuat dari insan pers untuk menegakkan kode etik jurnalistik, serta penguatan literasi media di masyarakat agar mampu menyaring informasi secara kritis. Dengan demikian, media massa dapat kembali menjalankan fungsinya secara optimal sebagai sumber informasi yang kredibel dan pilar penting dalam kehidupan demokrasi.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, disarankan kepada pihak media massa, khususnya media daring, untuk lebih memperkuat

penerapan kode etik jurnalistik dalam setiap proses produksi berita. Media perlu menyeimbangkan antara tuntutan kecepatan publikasi dengan prinsip akurasi dan verifikasi informasi agar kualitas pemberitaan tetap terjaga. Selain itu, penggunaan judul yang bersifat sensasional (*clickbait*) sebaiknya diminimalisir karena dapat menyesatkan pembaca dan berpotensi menurunkan tingkat kepercayaan publik terhadap media. Peningkatan profesionalisme jurnalis melalui pelatihan etika jurnalistik secara berkelanjutan juga menjadi langkah penting dalam menjaga integritas media.

Selanjutnya, bagi lembaga pendidikan dan masyarakat, perlu adanya penguatan literasi media agar mampu memahami dan menyaring informasi secara kritis, khususnya di era digital yang sarat dengan arus informasi yang cepat. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan kajian ini dengan pendekatan yang lebih luas, seperti penelitian lapangan (*field research*) atau studi komparatif antar media, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai penerapan etika jurnalisme. Dengan demikian, penelitian di masa mendatang diharapkan dapat semakin memperkaya khazanah keilmuan serta

memberikan kontribusi nyata dalam peningkatan kualitas jurnalisme di Indonesia.

UCAPAN TERIMAKASIH

Alhamdulillah Penulis ucapkan kepada dosen yang telah membantu dalam proses penyelesaian penelitian ini dan terima kasih saya ucapkan kepada pengelola rumah Jurnal yang telah memberikan masukan dan saran terhadap tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Annur, C. M., & Yudhapramesti, P. (2020). Pemaknaan Etika Jurnalisme Warga oleh Jurnalis Warga NETCJ di Wilayah Solo. *Jurnal Kajian Jurnalisme*, 3(2), 122. <https://doi.org/10.24198/jkj.v3i2.22167>
- Anti Lailatul Ikhtiar, Nady Farah Natasya, & Dinda Sakura Ali. (2022). Etika Jurnalisme Menurut Perspektif Islam. *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat (JURRAFI)*, 1(2).
- Aris Sarjito. (2024). Hoaks, Disinformasi, dan Ketahanan Nasional: Ancaman Teknologi Informasi dalam Masyarakat Digital Indonesia. *Journal of Governance and Local Politics (JGLP)*, 6(2).
- Dito Prasetyo. (2024). Peran Kode Etik Jurnalistik dalam Menjaga Objektivitas Media Massa di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3).

- Haryanto. (2014). Bentuk Pelanggaran Etika-Moral Pada Pemberitaan Televisi di Indonesia. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(3). *Jurnalistik*, 9(3), 311-330. <https://doi.org/10.15575/annaba.v9i3.37761>
- Hijriani, H., & Nur, M. N. A. (2024). Kebebasan Pers, Tanggung Jawab dan Etika Jurnalistik dalam Lingkungan Media Online yang Kompetitif. *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia*, 6(2), 301-314. <https://doi.org/10.14710/jpahi.v6i2.301-314>
- Jily Fera Rensiyana, Khairuddin Khairuddin, & Irfan Agil. (2025). *Pentingnya Literasi Media Dalam Menghadapi Informasi Hoaks*. 2(4).
- John W. Creswell. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Pustaka Belajar.
- Muklis, M., & Siregar, M. (2024). Peran Media Massa Dalam Kebijakan Publik. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 4(2), 133- 140. <https://doi.org/10.30742/juispol.v4i2.4159>
- Ni Komang Alit Rahma Kharisma, Ni Nyoman Dewi Pascarani, & I Dewa Ayu Sugiatica Joni. (2025). Analisis Proses Gatekeeping Naskah Berita Program Siaran Bali Hari Ini di TVRI Stasiun Bali. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ilmu Komunikasi Medium*, VI(2).
- Nurdiansyah, & Rio Antonius Damanik. (2025). Peran Media dalam Memperkuat Demokrasi: Antara Informasi dan Disinformasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2).
- Nurhalimah, Dulwahab, E., & Muslim, A. (2024). Pemahaman Wartawan Urban Media Network Bekasi Mengenai Clickbait di media online. *Annaba: Jurnal Ilmu*